



BLUSH



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

THE LAST GUY SHE SHOULD CALL

JOSS WOOD

THE LAST GUY
SHE SHOULD CALL



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE LAST GUY SHE SHOULD CALL

JOSS WOOD

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Last Guy She Should Call

by Joss Wood

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.

Copyright © 2014 by Joss Wood

All rights reserved.

Last Guy She Should Call

Alih bahasa: Layna Ariesanti

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031026

ISBN: 978-602-04-7679-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



SATU

ROWAN DUNN duduk di kursi keras, di balik meja putih, di ruang interogasi Bandara Internasional Sydney, sambil mengingatkan ke diri sendiri untuk bersikap sopan. Tak ada gunanya ia berbantah dengan iblis kecil—si petugas imigrasi; kelihatannya wanita itu memang ingin cari ribut.

“Mengapa Anda ke Australia, Miss Dunn?”

Padahal ia sudah menjelaskannya ke petugas imigrasi yang sebelumnya—dan yang sebelumnya lagi. *Sabar, Rowan*. “Aku membeli netsuke-netsuke ini di Bali....”

“Apa itu?”

“Netsuke itu sejenis ukiran mini yang berasal dari abad ke-17.” Rowan mengetuk salah satu dari kelima belas ukiran gading, kayu, dan tulang mini yang sudah dikeluarkan dari *bubble wrap*, yang sekarang disusun di atas meja yang terletak di antara mereka. Astaga, semuanya cantik: hewan, figur, makhluk mistis. Semuanya berukuran mini, diukir dengan sempurna, dan kaya akan pose serta karakter. “Ukiran-ukiran ini antik dan pemiliknya tahu kalau semuanya berharga.”



“Anda membeli ukiran-ukiran kecil ini tetapi tidak punya uang serta sumber penghasilan selama singgah di Australia?”

“Itu karena rekening bank dan limit kreditku sudah terkuras habis untuk membeli semua ini. Menurutku beberapa di antara ukiran-ukiran ini ada yang langka. Dari abad ke-17 atau 18. Aku curiga salah satunya merupakan karya Tamakada, sekitar tahun 1775. Aku perlu ke Sydney untuk menemui Grayson Darling, pakar netsuke, supaya dia bisa membuktikan semuanya dan semoga saja mau membelinya dariku. Dengan begitu aku akan punya banyak uang untuk singgah di negaramu yang berharga, maksudku, yang indah.”

“Berapa nilai semua ukiran ini?”

Rowan menelengkan kepala. “Jika dirata-rata dua ribu pound per ukiran, berarti nilai totalnya antara 20.000-30.000 pound. Mungkin bahkan lebih.”

Si iblis ternganga. “Anda pasti ... bercanda!” Wanita itu menumpukan badan di meja dengan keraguan yang terpancar di wajah. “Menurut saya Anda hanya mengarang cerita; penampilan Anda tidak ada bedanya dengan *backpacker* berjiwa petualang yang pernah saya lihat.”

Bukan untuk pertama kali ini Rowan merutuki rambut panjangnya yang ikal dan acak-acakan, juga parasnya yang cantik, celana jins belelnya, kaos pendeknya, serta ransel usangnya. “Aku pelancong, tetapi aku juga pedagang. Begitulah caraku—seringnya—menghasilkan uang. Aku bisa memperlihatkan nota pembelian netsuke-netsuke ini.”



Last Guy She Should Call

Si iblis membolak-balik paspornya. “Apa lagi yang Anda jual, Miss Dunn?”

“Kalian sudah mengobrak-abrik ranselku. Badanku juga sudah kalian periksa. Kalian sudah memastikan aku bersih,” kata Rowan dengan lelah. Sudah lebih dari enam jam ia di sini—tidak bisakah mereka menyelesaikan urusan ini sekarang? *Ayolah?*

“Apa lagi yang Anda jual, Miss Dunn?”

Astaga! Jawab saja pertanyaannya, Rowan, supaya urusan ini cepat selesai. “Apa pun yang bisa menguntungkan, selama itu legal. Karya seni, perabot, barang antik. Aku pernah menjual patung di Buenos Aires, karya seni di Belize, perhiasan di Vancouver. Aku jadi pekerja konstruksi waktu situasi sedang sulit. Aku juga pernah bekerja jadi bartender saat paceklik. Tetapi seringkali aku membeli dengan harga murah kemudian menjualnya dengan harga tinggi.”

“Kalau begitu, mengapa Anda tidak memiliki dana darurat? Rencana cadangan? Ke mana perginya semua profit dagang Anda?”

Pertanyaan yang bagus.

“Sebagian besarnya kuinvestasikan ke sebuah gubuk di London, yang kubeli bersama seorang teman. Kami sedang merenovasinya untuk dijual kembali,” aku Rowan.

Sisanya sudah menjadi patung-patung mungil yang ada di atas meja. Rowan tahu, minimal satu atau dua di antaranya sangat berharga. Ia punya insting kuat kalau patung Buddha tertawa itu bernilai sangat tinggi dan diukir oleh seniman ternama Jepang. Tadinya ia tidak



berencana menguras habis uangnya, tetapi si pramuniaga bersikukuh dengan harga yang pria itu tawarkan. Berhubung Rowan tahu ia bisa menjual kembali netsuke-netsuke itu dua-tiga kali lipat dari harga belinya, menurutnya itu risiko jangka pendek yang masuk akal. Apalagi setelah mengenal Grayson—Rowan tahu Grayson tak akan mempermainkan harganya. Grayson tipe kolektor yang terbaik: kolektor yang dompetnya amat sangat tebal. Dompet yang tak akan bisa ia pertipis kalau dirinya gagal masuk ke negara yang antik ini!

“Nyatanya uang Anda tidak cukup untuk singgah dua hari di Australia.”

“Sudah kujelaskan, aku punya teman-teman....”

Si *iblis* mengangkat tangan. “Keterbatasan dana Anda membuat kami menyelidiki sedikit lebih lanjut dan mendapati bahwa visa Anda sudah kedaluwarsa—enam bulan—untuk paspor Afrika Selatan Anda.”

Sssii-aa-aaa-!!

Rowan merasa perutnya mencelus. Kejadiannya sudah lebih dari delapan tahun lalu, dan karena itulah ia selalu menggunakan paspor Inggrisnya untuk masuk ke Oz. Sejak waktu itu ia sudah empat kali ke Australia, tetapi akhirnya pihak imigrasi negara itu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya saat masih muda dulu.

Mulai sekarang, sampai tiga tahun ke depan, ia tak akan bisa masuk ke Oz. Artinya, ia bakal melarat cukup lama, karena harus bertransaksi dengan Grayson via telepon—situasi yang tidak mereka berdua sukai—atau mencari kolektor netsuke lain yang sejenis Grayson, yang bakal bersedia membayar mahal harta karun



Last Guy She Should Call

yang dimilikinya. Dan setahunya, di dunia ini, kolektor semacam itu sedikit jumlahnya.

“Anda tidak diizinkan mengunjungi Australia selama tiga tahun ke depan dan pulang kembali ke Afrika Selatan naik pesawat pertama yang tersedia. Singkat kata, Anda dideportasi.”

Rowan mendongak, menatap langit-langit, kemudian mendesah panjang. Itu satu-satunya tempat di dunia yang secara aktif dan menggebu-gebu tidak ingin dikunjunginya. “Sial.”

Si iblis nyaris tersenyum. “Memang.”

Enam belas jam kemudian Rowan sudah melewati bagian imigrasi di OR Tambo International di Johannesburg, dan setelah mengambil ransel, ia pergi ke deretan bangku terdekat. Rowan menjatuhkan ranselnya ke lantai kemudian duduk membungkuk di bangku, memandang kakinya.

Sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Berbeda dengan kebanyakan kota lain di dunia, Rowan tidak mengenal Johannesburg. Ia tak punya banyak teman di kota ini. Di dompetnya ada 100 pound dan 30 dolar. Di rekening, tabungan, ataupun kartunya bisa dibilang sudah tidak ada sepeser pun. Semuanya gara-gara toko barang antik yang kecil dan terpencil di Denpasar....

Bodoh, bodoh, bodoh, umpatnya ke diri sendiri. Apa yang ada di otaknya saat itu? Ia mengira uangnya bisa menjadi tiga kali lipat setelah netsuke-netsuke itu dijual kembali.



“Hei.”

Rowan mendongak dan melihat seorang gadis muda, sepertinya bahkan belum berumur dua puluhan, duduk di sampingnya.

“Apa kau keberatan kalau aku duduk di sini sebentar? Tadi aku diganggu oleh bajingan di gerombolan yang itu.”

Rowan melirik sekilas ke sekelompok pemuda yang cukup mabuk sehingga mampu bersikap kurang ajar. Inilah salah satu sisi negatif dari melancong sendirian, batinnya. Sudah berapa kali ia duduk di sebelah keluarga atau pelancong tunggal lain demi menghindari tangan-tangan jahil, didekati orang lain, dan rayuan gombal? “Tentu. Duduklah. Kau baru datang atau mau pergi?”

“Aku baru datang dari Sydney. Aku melihatmu di pesawat; kau duduk beberapa baris di depanku.”

“Ah.”

“Aku akan naik pesawat selanjutnya ke Durban. Kalau kau?”

“Entahlah.” Rowan berusaha terdengar ceria, tetapi ia tahu usahanya gagal. “Aku dideportasi dari Oz dan kehabisan uang.”

Bola mata biru terang milik lawan bicaranya pun menjadi tajam penuh minat. “Serius? Separah apa?”

“Habis-habisan.” Rowan mengangkat tumit sepatunya ke bangku kemudian menumpukan siku ke lutut. “*Inilah hidup..*” Rowan menoleh ke teman barunya yang wajahnya masih segar dan bersemangat. “Sudah berapa lama kau melancong?” tanya Rowan.

Last Guy She Should Call

“Enam bulan. Aku pulang karena ada keluargaku yang menikah. Setelah itu akan pergi lagi. Kalau kau?”

“Sembilan tahun. Boleh kuberi nasihat...? Siapa namamu?”

“Cat.”

“Cat. Apa pun yang terjadi, selalu cadangkan uang darurat yang cukup, supaya kau punya pilihan. Minimal kau harus punya dana untuk membeli tiket pesawat dari Dodge dan membayar sewa hotel/hostel selama beberapa malam. Percayalah, kehabisan uang itu payah.”

Ia juga selalu mengikuti aturan tersebut, tetapi kemarin dirinya tergoda gagasan untuk mengambil keuntungan dengan cepat. Menurut bayangannya, maksimal dirinya bakal melarat tiga hari di Sydney, kemudian rekening banknya akan menggendut lagi.

Yang jelas itu tidak menjadi kenyataan.... Dia malah dideportasi! Dideportasi dan kehabisan uang! Rowan memejamkan mata sambil bertanya-tanya apakah mungkin dirinya bisa lebih bodoh lagi daripada ini.

“Boleh kuberi seratus pound?” tanya Cat dengan kikuk.

Mata Rowan membuka. Senyuman lebar terbentuk di wajahnya, membuat bola matanya yang sehitam batu onyx sedikit berbinar. “Kau baik sekali, tapi tidak usah. Ada orang yang bisa kutelepon. Aku hanya enggan menelepon mereka.”

Lihatlah gadis itu, pikir Rowan, masih bersemangat dan idealis. Naif. Andai gadis itu tidak segera dicelikkan tentang cara kerja dunia nyata, kejahatan di luar sana bakal menelan kemudian memuntahkannya. Melancong



ke Australia itu mudah: bahasanya sama, budayanya sama, sistem transportasinya bagus, dan termasuk negara maju. Tetapi kebanyakan negara lain tidak seperti itu.

“Orangtuamu mengizinkanmu jadi *backpacker*?”

Cat mengedik. “Bisa dibilang begitu. Mereka agak protes kalau aku menelepon untuk minta uang, tetapi keduanya selalu mengirimiku uang.”

Rowan mengangkat alisnya yang gelap. Gadis yang beruntung. Andai saja situasinya tidak berbeda jauh dari situasi gadis itu, waktu ia memutuskan untuk mulai melancong. Enam bulan yang dijalaninya setelah tertangkap dalam sidak narkoba di klub, karena di kantongnya didapati sekantong kecil kokain, dan mengejar pesawat ke Thailand terasa seperti neraka.

Dua bulan setelah dijebloskan ke penjara—dan ia masih berharap kutu seribu unta bersarang di celana dalam Joe karena pria itu sudah menyelipkan kokain ke kantong belakang celana jinsnya, dasar bajingan tengik!—ia dihukum untuk melakukan bakti masyarakat selama empat bulan. Hanya saja, berkat usianya yang belum delapan belas tahun, catatan kriminal masa remajanya tetap bersih.

Tetap bersih di mata masyarakat umum, tetapi tidak di kalangan keluarganya, yang menanggapinya secara negatif. Ayahnya membentak-bentak dirinya, marah dan putus asa. Ibunya menjaga jarak dan bersikap dingin. Kakaknya menyampaikan protesnya dalam diam. Sepanjang sisa tahun itu, setiap minggu dirinya dice-ramahi supaya ia tidak salah arah. Sekeluarnya dari penjara sungguhan, ia dijadikan tahanan rumah oleh kedua



Last Guy She Should Call

orangtuanya, dan perlindungan keduanya yang berlebihan pun semakin menggila. Setiap pergerakannya selalu diawasi. Tetapi semakin mereka menceramahi serta mengekangnya, ia semakin merasa ingin memberontak dan tekadnya untuk kabur semakin bulat.

Rowan sudah berusaha menjelaskan kejadiannya, bahwa ia dijebak. Tetapi semua orang menganggapnya berbohong, dan hanya sahabatnya, Callie, yang sadar betapa dirinya sangat sakit hati karena dianggap bohong. Hatinya juga hancur setiap kali melihat kekecewaan di wajah semua orang. Oleh karena itu Rowan memutuskan, sekalian saja dirinya menjadi gadis pemberontak yang suka hura-hura—ia menyelinap pergi, berpesta, merokok, berkelakuan seenaknya. Apa pun itu, demi mewujudkan bayangan orangtuanya—terutama ibunya—terhadap dirinya, sambil terus-menerus merencanakan untuk kabur.

Akhirnya, sehari setelah ia mengerjakan ujian akhirnya di sekolah, Rowan menggunakan uang tunai hasil penjualan investasi surat berharga yang selalu neneknya belikan pada hari ulang tahunnya sejak dirinya lahir. Dengan uang itu dia membeli tiket penerbangan ke Thailand.

Semua orang, kecuali Callie, marah besar, dan mereka berharap dirinya bakal menemui kesulitan di Thailand, ciut nyali, kemudian langsung pulang. Tahun pertamanya benar-benar sulit, sepi, dan kadang bahkan menyeramkan, tetapi ia berhasil bertahan, lalu berhasil.

Dan sekarang ini Rowan benar-benar enggan pulang dalam kondisi lemah, tak berduit, serta baru saja dideportasi.



Joss Wood menulis buku pertamanya waktu ia berusia delapan tahun. Sejak saat itu ia tidak pernah benar-benar berhenti menulis. Gairahnya untuk mengisikan huruf ke layar yang kosong hanya bisa tertandingi oleh kecintaannya terhadap buku dan pelancongan—*terutama* ke alam liar Afrika Selatan—dan mungkin oleh kebenciannya terhadap menyetrika dan menyiapkan bekal sekolah.

Berbekal kopi, saat sedang tidak menulis atau menjadi ibu aktif, Joss, dengan latar belakang pendidikannya di bidang bisnis dan pemasaran, bekerja di organisasi nirlaba untuk mempromosikan pembangunan ekonomi lokal dan minat bisnis kolektif di lingkungan tempat tinggalnya. Joss tinggal di Kwa-Zulu Natal, Afrika Selatan, dan hidup bahagia serta penuh kekacauan, dengan dikelilingi oleh buku, bersama suaminya, anak-anaknya, juga binatang-binatang peliharaan mereka..

Karya-karya Joss Wood yang lain:
TOO MUCH OF A GOOD THING
IF YOU CAN'T STAND THE HEAT...

